

Hubungan antara Sikap Asertivitas dengan Kecenderungan Menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja

Jihan Rahma Diadiningrum
Herdina Endrijati

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Abstract.

The aimed of this study is to determine whether there is a relationship between attitude of assertiveness and tendency to become victims of dating violence in adolescent. Assertiveness are referred to in this study was described by Alberti dan Emmons (1995 in Stewart, 2002), while dating violence was explained by Wolfe, et al. (2001).

The population in this research consist of high school adolescent which age range 15 to 18 years old with mean 16,62 years old, had or in relationship at least 3 months, and lives in Surabaya. Sample to be used in this undergraduate thesis consisted of 58 boys and 46 girls. The sampling technique used was accidental sampling. As data collection instruments to be used for this research are questionnaires. Assertivenees scale developed by the author and the realibility is 0,859, while the tendency to become victims of dating violence was measured by Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory (CADRI; Wolfe, et al., 2001) which already translated by Trifiani (2012) the realibility is 0,816. The data is then analyzed using hierarchical regression with two predictors. The data is then analyzed using statistic non parametric method with correlation test technique of Spearman's Rho. The Spearman's Rho correlation test is done with the help of SPSS 16.0 for Windows.

The result of this research shows that attitude of assertiveness is in correlation with tendency to become victims of dating violence in adolescent. The value of correlation coefficient (r) between those two variables is -0,237 with significance rating of 0,015. Therefore these facts made the hypothesis zero is rejected and alternative hypothesis can be accepted. These findings demonstrate that there is correlation between of assertiveness and tendency to become victims of dating violence in adolescent.

Keywords: *Attitude of assertiveness, victim of violence, dating, adolescent.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara sikap asertivitas dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada remaja. Asertivitas yang dimaksud dalam penelitian ini diungkapkan oleh Alberti dan Emmons (1995 dalam Stewart, 2002), sedangkan kekerasan dalam pacaran diungkap oleh Wolfe, dkk. (2001).

Penelitian ini dilakukan pada 104 siswa SMA yang berusia 15-18 tahun dengan rata-rata usia 16,62 tahun, pernah atau sedang berpacaran minimal 3 bulan, dan berdomisili di Surabaya. Responden laki-laki berjumlah 58 orang dan responden perempuan sebanyak 46 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*. Alat pengumpul data berupa kuesioner. Skala sikap asertivitas disusun sendiri oleh penulis dengan nilai reliabilitas 0,859 sedangkan variabel kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran diukur dengan *Conflict in Adolescent*

Korespondensi: Jihan Rahma Diadiningrum. Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, Telp. (031) 5032770, (031) 5014460, Fax (031) 5025910. Email: jihanrahma11@gmail.com

Dating Relationships Inventory (CADRI) Wolfe, dkk., (2001) yang telah diterjemahkan oleh Trifiani (2012) dengan reliabilitas 0,816. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik non parametrik dengan teknik uji korelasi *Spearman's Rho*. Uji korelasi *Spearman's Rho* menggunakan bantuan program SPSS 16.0 for Windows.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap asertivitas memiliki korelasi dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada remaja. Besarnya koefisien korelasi (r) antara variabel tersebut adalah 0,237 dengan taraf signifikansi 0,015. Sehingga hal ini membuat hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternative diterima. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap asertivitas dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada remaja.

Kata Kunci: Sikap asertivitas, korban kekerasan, pacaran, remaja.

Pendahuluan

Kekerasan dalam pacaran merupakan masalah yang terjadi di seluruh dunia (Finkelhor & Dziuba-Leatherman, 1994 dalam Werkele & Wolfe, 1999). Di Indonesia, dalam periode November 2010 - Oktober 2011, kasus kekerasan dalam pacaran mencapai 98 kasus. Diketahui bahwa Surabaya merupakan kota dengan jumlah kasus kekerasan dalam pacaran terbesar di Jawa Timur, yaitu sebanyak 32 kasus. Korban kekerasan dalam pacaran terbanyak terjadi pada remaja usia 13-17 tahun dengan jumlah 63 kasus dan 17 kasus pada usia 18-24 tahun (SA-KPPD Surabaya, 2011). Survey terbaru yang dilakukan oleh SeBAYA PKBI Surabaya pada akhir tahun 2012 di beberapa SMP dan SMA di Surabaya, didapatkan sejumlah 170 kasus kekerasan dalam pacaran. ("Kekerasan dalam", 2013). Data terbaru yang diambil dari surat kabar yang menyebutkan bahwa terdapat lima kasus kenakalan remaja terbanyak per April 2013 menurut Bapemas KB Kota Surabaya. Kasus dengan jumlah terbanyak adalah permasalahan keluarga (kekerasan masa pacaran, kesalahan pola asuh, kurang perhatian) yakni 153 kasus ("Risma Prihatin", 2013).

Selain jumlah kasus kekerasan dalam pacaran yang tinggi, dampak kasus kekerasan dalam pacaran pada remaja cukup signifikan bukan hanya karena khawatir meningkatnya konsekuensi atas kesehatan fisik dan mental (Callahan, dkk., 2003; Coker, dkk., 2000 dalam O'keefe, 2005), tetapi juga karena masalah kekerasan dalam pacaran terkait dengan taraf

hidup ketika hubungan romantis dan bentuk interaksi mulai dipelajari yang bisa jadi akan berdampak pada kehidupan dewasanya nanti (Werkele & Wolfe, 1999 dalam O'keefe, 2005).

Linehan (1993 dalam Shorey, Zucosky, Brasfield, Febres, Cornelius, Sage & Stuart, 2012) mengidentifikasi beberapa kemampuan, yang jika seseorang memilikinya maka dapat menghilangkan atau mengurangi terjadinya kekerasan dalam pacaran. Kemampuan-kemampuan tersebut adalah kemampuan inti yang meliputi kesadaran, kemampuan meregulasi emosi, kemampuan menoleransi keadaan sulit, dan keterampilan interpersonal (seperti, asertif). Dari beberapa keterampilan tersebut, kemampuan interpersonal, yakni asertif, yang digunakan sebagai aspek yang perlu diteliti lebih lanjut. Kurangnya kemampuan asertif dapat berdampak pada munculnya masalah secara luas (Hersen, dkk., 1973 dalam Gambrell & Richey, 1975). Berdasarkan sebuah jurnal penelitian disebutkan bahwa asertivitas seksual memiliki hubungan negatif dengan kekerasan seksual (Livingston, Testa & VanZile-Tamsen, 2007).

Kasus kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada remaja, salah satunya dapat disebabkan oleh kurangnya kemampuan asertif. Lewis & Fremouw (2001) menyebutkan bahwa kekurangan keterampilan bersikap asertif menyebabkan kecenderungan terjadinya masalah antar pribadi dalam menetapkan batas-batas dan menyelesaikan konflik. Hasilnya dapat menimbulkan kerentanan sebagai korban kejahatan perilaku agresif.

Metode Penelitian

Variabel

Variabel bebas (*Independent variable*) atau variabel X dalam sikap asertivitas. Sedangkan variabel terikat (*Dependent variable*) atau variabel Y dalam penelitian ini adalah kekerasan dalam pacaran.

Definisi operasional variabel

Operasionalisasi sikap asertif mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Alberti dan Emmons (1995 dalam Stewart, 2002). Asertif yang digunakan dalam alat ukur ini menyesuaikan dengan konteks penelitian, yaitu kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Sehingga, asertif dalam alat ukur ini adalah asertif yang dapat digunakan sebagai upaya menghindari kekerasan dalam pacaran. Semakin tinggi skor yang ditunjukkan, maka semakin tinggi pula kemampuan sikap asertif seseorang. Sebaliknya, semakin rendah skor yang ditunjukkan maka semakin rendah pula kemampuan sikap asertifnya.

Asertivitas seseorang dapat diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Mampu menjadikan lawan bicara pada kedudukan yang sama dengan dirinya, sehingga kedua belah pihak memiliki kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan dan tidak ada yang merasa kalah.
2. Mampu membuat dan percaya pada keputusan sendiri terkait dengan karir, hubungan, gaya hidup dan jadwal kegiatan.
3. Inisiatif dalam berinteraksi, termasuk menghindari kemungkinan terjadinya kekerasan.
4. Mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain.
5. Mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat tanpa ada perasaan cemas yang berlebihan.
6. Merespon perilaku yang melanggar hak dirinya sendiri ataupun orang lain.
7. Mengungkapkan ekspresi personal tanpa kritik yang tidak adil pada orang lain, menyakiti orang lain ataupun mengontrol

orang lain atas dirinya.

Operasionalisasi definisi kekerasan dalam pacaran dijelaskan sesuai dengan dimensi pada alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory* (CADRI) yang disusun oleh Wolfe dan kolega (2001) dan telah diterjemahkan oleh Trifiani (2012), yang terdiri dari enam dimensi, yaitu:

1. Kekerasan fisik
Dalam konteks pacaran, kekerasan fisik didefinisikan sebagai kontrol yang dilakukan salah satu pasangan atas pasangan lainnya pada bagian fisik, seperti memukul, meninju dan mendorong (Werkele dan Wolfe, 1999).
2. Perilaku mengancam
Perilaku mengancam diartikan sebagai perilaku membuat pasangan merasa terancam atau menakutkan baik secara fisik, seksual, maupun psikologis (Wolfe, Werkele, Grasley & Straatmen, 2001).
3. Kekerasan seksual
Kekerasan seksual merupakan usaha seseorang mengontrol pasangannya untuk melakukan aktivitas seksual seperti mencium, berhubungan intim, menyentuh dengan hasrat seksual yang semua hal tersebut dilakukan tanpa adanya persetujuan dari pasangan atau terpaksa (Werkele dan Wolfe, 1999).
4. Kekerasan relasional
Agresi relasi merupakan perilaku yang bertujuan untuk mengontrol sosial atau merusak hubungan antara pelaku dengan korban maupun korban dengan lainnya atau lingkungannya (Wolfe, Werkele, Grasley & Straatmen, 2001).
5. Kekerasan verbal dan emosional
Kekerasan verbal dan emosional dilakukan dengan cara mengejek atau menertawakan, mengungkapkan kesalahan yang terjadi dimasa lalu, menyalahkan, dan membuat pasangan marah atau cemburu yang bertujuan untuk melukai psikologis pasangan (Wolfe, dkk., 1998 dalam Wolfe, Werkele, Grasley & Straatmen, 2001).
6. Resolusi konflik
Indikator ini terdiri dari 10 resolusi konflik yang positif dengan tujuan untuk

penyeimbang alat ukur. Indikator ini digunakan untuk mengetahui cara seseorang menyelesaikan masalah ketika terjadi konflik kekerasan dalam pacaran (Wolfe, Werkele, Grasley & Straatmen, 2001). Nantinya, item-item tersebut tidak akan dipertimbangkan atau diukur karena tidak berhubungan dengan konstruk kekerasan (Wolfe, dkk., 1998 dalam Wolfe, Werkele, Grasley & Straatmen, 2001).

Subjek

Sampel penelitian yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti adalah sebanyak 104 remaja yang pernah atau sedang berpacaran dengan lama waktu berpacaran minimal 3 bulan. Sebanyak 24 remaja berasal dari SMKN 5 Surabaya, 37 remaja berasal dari SMK IPIEMS dan 43 remaja dari SMAN 10 Surabaya. Remaja yang menjadi subjek penelitian berusia 15 – 18 tahun dan berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

menggunakan *Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory* (CADRI) yang dibuat oleh Wolfe dan kolega (2001) yang telah diterjemahkan serta digunakan dalam penelitian Trifiani (2012) ($r = 0,816$).

Metode Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik korelasi tata jenjang atau *Spearman rho* dengan menggunakan bantuan program *SPSS 16.0 for windows*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Analisis Data

Berikut adalah hasil perhitungan korelasi tata jenjang atau *Spearman rho* dengan menggunakan bantuan program *SPSS 16.0 for windows*.

Uji Korelasi *Spearman's Rho*

		Asertivitas	dalam Pacaran
Asertivitas		M_{37}^*	M_{37}^*
		N	N
		PT	PT
dalam Pacaran		M_{37}^*	M_{37}^*
		N	N
		PT	PT

($r = 0,859$, $N = 104$, $p < 0,05$, $2-tailed$).

Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan skala. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua skala untuk mengukur dua macam variabel yang terdiri dari variabel x, yakni skala sikap asertivitas ($r = 0,859$). Alat ukur ini disusun sendiri oleh peneliti dengan menggunakan model skala Likert dengan empat pilihan jawaban dari setiap aitem yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju.

Variabel y pada penelitian ini menggunakan skala kekerasan dalam pacaran

Berdasarkan tabel di atas, dengan jumlah sampel 104, diketahui bahwa nilai p (sig.) *two tailed* pada kedua variabel adalah 0,015. Nilai p (sig.) 0,015 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa terdapat hubungan pada kedua variabel.

Besarnya koefisien korelasi digunakan untuk menentukan arah hubungan dan besarnya hubungan antara kedua variabel. Nilai koefisien korelasi pada penelitian ini $-0,237$. Pallant (2011) menyatakan bahwa terdapat dua tanda yang akan muncul pada nilai koefisien korelasi (r). Jika tanda positif yang muncul, maka terdapat

hubungan yang positif antara kedua variabel. Begitu juga sebaliknya, jika tanda negatif yang muncul, maka terdapat hubungan negatif antara kedua variabel. Pada penelitian ini, koefisien korelasinya adalah negatif yang berarti bahwa hubungan antara sikap asertivitas dan kekerasan dalam pacaran adalah negatif. Artinya, semakin tinggi sikap asertivitas, maka semakin rendah kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris apakah terdapat hubungan antara sikap asertivitas dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada remaja. Hasilnya menunjukkan angka yang signifikan. Sehingga apabila hasil ini diaplikasikan terhadap pengujian hipotesis, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dalam penelitian ini maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara sikap asertivitas dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada remaja.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa asertivitas seksual memiliki hubungan negatif dengan kekerasan seksual dan terjadinya kekerasan secara berulang. Wanita yang telah menjadi korban kekerasan seksual memiliki resiko yang lebih besar untuk mengalami kekerasan seksual lagi. Secara potensial, korban menyadari bahwa mereka mudah mengalami kekerasan secara berulang. Namun, karena lemahnya kondisi psikologis yang berkaitan dengan rendahnya self-esteem, mudah depresi, cemas, serta asertif yang rendah sehingga kekerasan terjadi lagi (Livingston, Testa & VanZile-Tamsen, 2007).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Walker, Messman-Moore & Ward (2011) mengenai hubungan antara jumlah pasangan dan asertivitas seksual dengan kekerasan seksual pada wanita usia 17-24 tahun. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa meningkatnya jumlah pasangan seksual, yakni pada wanita yang memiliki asertivitas relasi seksual yang rendah akan meningkatkan terjadinya kekerasan verbal seksual, namun hal ini tidak terjadi pada wanita yang memiliki asertivitas relasi seksual yang tinggi. Maka, dari penelitian

tersebut dinyatakan terdapat hubungan negatif antara asertivitas seksual dengan kekerasan verbal seksual. Artinya, semakin rendah asertivitas seksual maka semakin tinggi kekerasan verbal seksual yang terjadi, begitu juga sebaliknya.

Selain itu juga terdapat hasil penelitian yang mendukung bahwa asertivitas memiliki hubungan dengan kekerasan dalam pacaran. Disebutkan dalam hasil penelitian Katz, May, Sorensen & DelTosta (2010) dinyatakan bahwa rendahnya SRA (sexual refusal assertiveness) merupakan prediktor terkuat dari terjadinya kekerasan dan dapat digunakan sebagai perhitungan untuk melihat hubungan antara kekerasan yang telah terjadi dan kekerasan berikutnya yang akan terjadi.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan pada analisis data, maka diperoleh kesimpulan utama yang menghasilkan jawaban atas suatu hipotesis bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap asertivitas dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara kedua variabel, artinya semakin tinggi sikap asertivitas maka semakin rendah kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran, begitu juga sebaliknya.

Penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan kekerasan dalam pacaran dapat menambah data dengan wawancara agar didapatkan data yang lebih komprehensif. Kedua alat ukur, baik itu sikap asertivitas maupun kekerasan dalam pacaran, memuat aitem-aitem yang bersifat sensitif sehingga perlu dijaga kerahasiaannya. Oleh sebab itu, sebaiknya pengambilan data dilakukan di ruangan tertentu dimana jarak antara satu siswa dengan siswa lainnya tidak terlalu berdekatan. Sehingga kemungkinan untuk terjadinya contekan atau malu untuk mengisi secara jujur karena dilihat oleh temannya dapat diminimalisir.

PUSTAKA ACUAN

- Gambrill, E. D. & Richey, C. A. (1975). An Assertion Inventory for Use in Assessment and Research. *Behavior Therapy*, 6, 550-561.
- Katz, J., May, P., Sorensen, S. & DelTosta, J. (2010). Sexual Revictimization During Women's First Year of College: Self-Blame and Sexual Refusal Assertiveness as Possible Mechanisms. *Journal of Interpersonal Violence*, 25 (11), 2113-2126.
- Kekerasan dalam Pacaran Makin Memprihatinkan (2013, Juni). *Jawa Pos*, hal 1, 39.
- Lewis, S. F. & Fremouw, W. (2001). Dating Violence: A Critical Review of The Literature. *Clinical Psychology Review*, 21 (1), 105-127.
- Livingston, Jennifer A., Testa, M., & VanZile-Tamsen, C. (2007). The Reciprocal Relationship Between Sexual Victimization and Sexual Assertiveness. *Violence Against Women*, 3, 298-313.
- O'keefe, M. (2005). Teen Dating Violence: A Review of Risk Factors and Prevention Efforts. *Applied Research Forum*. National Electronic Network on Violence Against Women.
- Pallant, J. (2011). SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis Using SPSS. (4th ed). Australia: Allen & Unwin.
- Risma Prihatin Soal Kenakalan Siswa SMP (2013, 18 Mei). *Jawa Pos*.
- SA-KPPD (Samitra Abhaya Kelompok Perempuan Pro Demokrasi) Surabaya. (2011). Laporan tentang Data Kekerasan dalam Pacaran Jawa Timur. (Tidak diterbitkan).
- Shorey, R. C., Zucosky, H., Brasfield, H., Febres, J., Cornelius T. L., Sage, C., & Stuart G. L. (2012). Dating Violence Prevention Programming: Directions for Future Interventions. *Aggression and Violent Behavior*. doi:10.1016/j.avb.2012.03.001.
- Stewart, J. (2002). *Bridges Not Walls: A Book about Interpersonal Communication*. New York: McGraw-Hill.
- Trifiani, N. R. (2012). Pengaruh Gaya Kelekatan Romantis Dewasa (*Adult Romantic Attachment Style*) terhadap Kecenderungan untuk Melakukan Kekerasan dalam Pacaran. *Skripsi*: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
- Walker, D.P., Messman-Moore, T. L., & Ward, R. M. (2011). Number of Sexual Partners and Sexual Assertiveness Predict Sexual Victimization: Do More Partners Equal More Risk?. *Violence and Victim*, 26, 6.
- Wekerle, C. & Wolfe, D. A. (1999). Dating Violence in Mid-Adolescence: Theory, Significance, and Emerging Prevention Initiatives. *Clinical Psychology Review*, 19 (4), 435-456.
- Wolfe, D. A., Wekerle, C., Grasley, C., & Straatmen, A. (2001). Development and Validation of the Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory. *Psychological Assessment*, 13 (2), 277-293.